

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Interaksi dan komunikasi hampir semua orang melakukan, mulai dari anak-anak sampai yang tua karena pada dasarnya manusia itu makhluk sosial dimana mereka membutuhkan orang lain. Seseorang melakukan berbagai hal melalui lisan ataupun fisik, namun pada beberapa orang terkadang melakukan kesalahan yang di sengaja ataupun tidak disadari, kesalahan yang dilakukan itu jika diterima orang lain ada yang menganggap biasa ataupun ada yang merasa tidak menerimanya.

Karena konflik apapun bisa terjadi terutama konflik perorangan pada tingkat mahasiswa yang nantinya merambat menjadi masalah yang lumayan dan itupun dapat terjadi dimana saja, kapan saja ataupun pada situasi yang tak terduga. Pendapat Hall (dalam Santrock, 2000) mengatakan masa remaja merupakan masa kebebasan dalam mencari identitas diri dimana yang nantinya bisa menentukan nasib kedepannya bisa mengarah pada hal positif ataupun negatif dan itupun bergantung pada individu tersebut.

Menurut Arif (2013) remaja melakukan penilaian dalam menjalin hubungan pertemanan ataupun lingkungan sekitarnya dengan menggunakan unsur kesamaan ataupun keserasian, jika tidak terdapat unsur tersebut akan menimbulkan rasa tidak menerima yang akan berujung pada timbulnya rasa kecewa dan terjadilah konflik disertai dengan tindakan negatif lainnya.

Meskipun konflik sudah terjadi, ternyata memberikan maaf bagi mahasiswa yang terlibat konflik yang sudah menyakiti dan memberikan pengalaman buruk dalam hubungan pertemanannya sangatlah tidak mudah untuk dilakukan (Khasan, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaafan dilakukan akan memberikan dampak positif bagi mahasiswa yang terlibat konflik karena dapat menurunkan tingkat emosi serta berdampak baik pada kesehatan yang disebut dengan *emotion focused coping* (Worthington, et. all, 2007). Pada penelitian Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2017), berjudul Kerendahan hati dan pemaafan pada mahasiswa, penelitian yang merujuk pada mahasiswa, subjek yang dipakai dalam penelitiannya yaitu mahasiswa dari fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya UII (Universitas Islam Indonesia) dengan jumlah 252 orang berusia antara 17-24 tahun. Diperoleh hasil nilai  $r = 0.258$  sedangkan nilai  $p = 0.000$ , artinya variabel kerendahan hati berkorelasi signifikan terhadap variabel pemaafan.

Dalam penelitian Margarani, W. P. (2021), berjudul hubungan antara kerendahan hati dengan pemaafan pada mahasiswa psikologi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel kerendahan hati dengan variabel pemaafan. Subjek pada penelitian meliputi mahasiswa fakultas psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, sampel pada penelitian ini berjumlah 100 orang. Hasil yang didapat nilai ( $r$ ) sebesar 0.264 sedangkan ( $p$ ) sebesar 0.004, artinya variabel kerendahan hati berkorelasi signifikan dengan variabel pemaafan.

Menurut Khasan (2017) pemaafan merupakan munculnya sebuah perilaku karena timbulnya motivasi yang bertujuan dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan berusaha menghapus serta melupakan perasaan yang menyakitkan

serta ketidakadilan yang terjadi karena perbuatan yang dilakukan orang lain. Pemaafan merupakan suatu bentuk usaha seseorang dalam merubah suatu keadaan dimana awalnya bersifat negatif menjadi keadaan yang bersifat positif agar terjalin kembali hubungan yang baik dengan orang lain (Silfiasari, 2017).

Menurut Setiawan (2020) Pemaafan merupakan suatu yang tampak dan dilakukan oleh seseorang yang terkena dampak kesalahan atau konflik namun mampu menyingkirkan perasaan negatif dengan begitu motivasi untuk melakukan pembalasan bisa berkurang, sehingga terjalin kembali hubungan yang baik dengan pelaku. Berdasar pendapat-pendapat yang disampaikan diatas didapat kesimpulan bahwa pemaafan yaitu suatu perilaku dimana seseorang mampu menyingkirkan perasaan negatif dan menyadari atas kesalahan ataupun konflik yang terjadi, sehingga kembali terjalin hubungan yang baik.

Menurut McCullough (2000) munculnya sebuah perilaku pemaafan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu; a) Faktor Tingkat Kelukaan atau Serangan (*Offense Related Determinant of Forgiving*), kesalahan yang jika menimbulkan penderitaan itu termasuk kesalahan yang tergolong berat maka cenderung sulit melakukan pemaafan dan menimbulkan efek yang biasanya berlangsung lebih lama dari kesalahan yang tergolong ringan. Tidak ada yang tidak mungkin, pemaafan bisa terjadi jika pelaku berusaha untuk meminta maaf serta kesungguhan pelaku dalam melakukan pemaafan atas apa yang dilakukan; b) Faktor Sosial Kognitif (*Social Cognitive Determinant of Forgiving*), sisi kognitif yang ada pada seseorang bisa dipengaruhi berbagai hal salah satunya itu afeksi atau perasaan, dimana peristiwa yang terjadi sisi kognitif merekam kejadian tersebut di sisi lain kondisi afeksi seseorang bermain secara otomatis, kognitif mempertimbangkan apa yang akan dilakukan, sehingga perilaku pemaafan pun bisa saja terjadi; c) Faktor Hubungan Interpersonal (*Relational Determinant of Forgiving*), dengan adanya kedekatan itu seseorang akan memiliki motivasi untuk melakukan pemaafan agar hubungan interpersonal saling terjaga. Namun setiap orang memiliki tingkat kedekatan yang berbeda yang dimana bisa mempengaruhi tingkat pemaafan seseorang. Tidak menutup kemungkinan dengan ketiadaan kedekatan tersebut berkat adanya pemaafan bisa terjalin kedekatan antara pelaku dengan korban; d) Faktor Kepribadian (*Personality Determinant of Forgiving*), kepribadian sendiri itu merupakan ciri khas yang ada pada seseorang yang sudah ada sejak lahir, dimana kepribadian kepribadian yang tidak berorientasi pada ego dan emosi akan lebih mudah dalam melakukan pemaafan, begitupun sebaliknya jika lebih meninggikan ego serta emosi maka permasalahan yang terjadi bisa saja tidak teratasi dan cenderung berat dalam memaafkan.

Menurut Khasan (2017) terdapat 3 aspek yang mempengaruhi terjadinya pemaafan, meliputi; 1) Aspek Kognisi, sikap yang berkaitan dengan pemahaman pada kesalahan, yang bisa berfungsi sebagai informasi dan penerimaan terhadap kondisi dan situasi yang dialami. Hal tersebut dapat membantu untuk memahami pemikiran dan perasaan orang lain, serta dalam pengambilan tindakan yang tepat untuk memaafkan. Hal ini memungkinkan orang untuk menemukan solusi yang menguntungkan mereka dan orang lain, membangun hubungan yang lebih baik; 2) Aspek Afeksi, sikap yang beriringan dengan perasaan disaat menanggapi suatu kesalahan. Afeksi merujuk pada emosi dan perasaan yang terlibat saat seseorang

berusaha untuk memaafkan. Saat seorang berusaha untuk memaafkan, ia harus mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi yang muncul dari situasi yang menyebabkan perlunya memaafkan. Melalui proses ini, seseorang dapat memahami dan menerima situasi yang telah terjadi, mengurangi rasa sakit, dan membangun kembali hubungan yang terganggu; 3) Aspek Konasi, sikap yang mengarah pada tindakan dalam menyikapi kesalahan yang ada. Aspek Konatif merujuk pada penerimaan bahwa kesalahan atau masalah telah terjadi dan perlu diatasi. Dalam proses pemaafan, seseorang harus menerima dan mengakui situasi yang telah terjadi dan mengambil tindakan untuk memperbaiki masalah yang ada. Dengan mencari solusi untuk masalah ataupun memaafkan diri sendiri dan orang lain juga penting, yang berarti bahwa seseorang harus menerima kesalahan dan melangkah maju. Untuk memastikan bahwa kesalahan tidak terulang lagi, dan belajar dari kesalahan.

Dalam penelitian Habibi & Hidayati (2017) dengan judul hubungan antara pemaafan diri sendiri, pemaafan orang lain, dan pemaafan situasi dengan resiliensi pada mahasiswa baru. Dengan subjek mahasiswa S1 berusia 17-25 tahun dari Universitas Diponegoro Semarang berjumlah 391 mahasiswa. Didapat hasil dengan nilai (r) masing-masing pemaafan diri sendiri sebesar 0.429, pemaafan orang lain sebesar 0.4 dan pemaafan situasi sebesar 0.395 dengan  $P < 0,001$ , artinya pemaafan diri sendiri, pemaafan orang lain, dan pemaafan situasi berkorelasi signifikan pada mahasiswa baru. Pemaafan tergolong sifat yang positif maka dari itu penting untuk dilakukan karena sesuatu yang dilakukan secara berulang seseorang akan otomatis melakukan hal tersebut (Nurfirdaus, 2019) ketika melakukan kesalahan dengan begitu dapat memunculkan perilaku positif lainnya. Dari beberapa penelitian yang ada menggunakan subjek mahasiswa, dari sini peneliti berminat untuk

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

menggunakan subjek mahasiswa dalam mengkaji pemaafan.

Namun tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan pemaafan, ada yang cepat dalam memaafkan kesalahan, namun ada beberapa yang membutuhkan waktu cukup lama bahkan ada yang merespon dengan membenci dirinya mengenai kesalahan yang dilakukan, jika dibiarkan akan menimbulkan masalah yang lain. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor seperti tingginya ego yang membuat individu merasa tidak mau mengakui kesalahan dan menerima kesalahan baik itu dari diri sendiri ataupun orang lain. Menurunkan ego sama dengan dengan merasa rendah diri namun tetap menghargai diri sendiri, dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya anggapan remeh dari orang lain serta timbulnya rasa penerimaan terhadap kesalahan (al-Hufy, 1978). Bersikap mengalah yang bukan berarti mengalah dalam artian seseorang itu bisa bersikap *legowo* dengan berlatih mengontrol emosi, menurunkan ego, serta menerima kesalahan yang dilakukan dengan begitu maka akan tercipta kebiasaan baru yang dinamakan rendah hati (Goleman 2009).

Menurut Amin (2013) individu yang memahami sifat kerendahan hati akan cenderung mudah dalam menerima pandangan positif dari orang lain serta cenderung lembut dalam berperilaku, karena tujuan dari melakukan hal tersebut

bukan untuk menadapat eksistensi dari orang lain namun untuk mengharap ridho dari Allah SWT. Terdapat ayat didalam Al-Quran yang menjelaskan untuk berperilaku rendah hati, terdapat pada surat *Al-Furqon* ayat 63 yang berbunyi:

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (QS. *Al-Furqon*: 63)

Kerendahan hati merupakan suatu nilai pada diri seseorang yang dapat diamatai melalui interaksi dengan orang lain sebagai pendukung tindakan perbaikan yang ditunjukkan dengan tingkah laku (Permatasari, 2016). Menurut Gunawan (2020) kerendahan hati ialah sifat atau kepribadian yang melekat dalam diri seseorang dimana ia mampu mengakui dan memahami kesalahan serta kekurangan diri sendiri dan mudah dalam menerima kebenaran dari siapapun tanpa memandang status. Dengan kerendahan hati, seseorang akan terbuka terhadap segala bentuk hal-hal positif serta memahami diri sendiri seperti memahami kekurangan diri dan selalu berbenah diri atau introspeksi diri akan kesalahan yang diperbuat, serta berpikir jika kesalahan itu apakah disebabkan karena perbuatannya (Fitriani, 2018). Kerendahan hati merupakan bagian dari individu yang erisikan kemampuan untuk mengakui kekeliruan diri, kekurangan diri, serta keterbukaan dalam penerimaan ide gagasan, saran ataupun informasi dari luar (Elliot, 2010). Dari beberapa penjelasan yang ada dapat disimpulkan kerendahan hati merupakan sifat yang ada pada seseorang yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dimana ia memiliki keterbukaan dengan hal-hal positif serta memiliki kesadaran dan mampu memahami kesalahan dan kekurangan diri.

Elliot (2010) mengutarakan terdapat empat aspek dalam kerendahan hati, yaitu; a) *Openness*, yaitu sifat keterbukaan dalam diri seseorang memungkinkan untuk membuka diri terhadap pengalaman baru, orang lain, dan hal – hal lain yang berhubungan dengan kehidupan. Individu menjadi terbuka unuk mendengar dan menerima pendapat orang lain serta terbuka untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan orang lain; b) *Self-forgetfulness*, berarti mengurangi kepentingan terhadap diri sendiri, keegoisan, dan kepentingan pribadi. Bukan berarti mengabaikan diri sendiri atau mengorbankan kebutuhan pribadi sepenuhnya. Ini lebih tentang mengubah perspektif dari egois menjadi inklusif dan memandang kepentingan bersama, dengan penuh kasih dan saling menghormati; c) *Modest self-assessment*, merupakan pemahaman yang realistis mengenai kekurangan ataupun kelebihan pada diri sendiri, serta tidak melihat orang lain sebagai pembanding atas diri sendiri, melainkan lebih fokus pada perbaikan diri sendiri. Dengan begitu dapat membantu individu untuk menghindarkan mereka dari kesombongan dan kesalahan penilaian yang dapat merusak hubungan dengan orang lain; d) *Focus on others*, yaitu berarti memiliki kepekaan terhadap kebutuhan, perasaan serta pengalaman orang lain, dan mampu menempatkan diri sendiri diatas orang lain yang melibatkan pergeseran perhatian dari diri sendiri ke orang lain. *Focus on others* juga melibatkan kemampuan untuk menghargai kontribusi dan kelebihan orang lain. Individu yang fokus pada orang lain mampu mendengarkan dengan empati, menghargai perspektif orang lain, dan menunjukkan kepedulian yang tulus. Mereka berusaha untuk

membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan atau pengakuan, tetapi semata-mata karena keinginan untuk memperkuat ikatan dan memberikan dampak positif.

Pada penelitian Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2017), dengan subjek sebanyak 252 mahasiswa dari fakultas psikologi Universitas Islam Indonesia. Mengklasifikasikan aspek kerendahan hati berdasarkan jenis kelamin dan usia. Didapat bahwa memiliki kecenderungan aspek yang berbeda, aspek kerendahan hati pada laki-laki didominasi oleh *modest self-assessment* 6.7% dan *focus on other* 19%. Kemudian perempuan terdapat pada aspek *focus on other* sebesar 2.5% dan *openness* sebesar 25%. Berdasar jenis kelamin didapat usia  $\leq 19$  didominasi aspek *focus on other* 6.5% serta *openness* 23%, sedangkan usia  $> 19$  tahun terdapat pada aspek *modest self-assessment* sebesar 2.1% dan *focus on other* sebesar 24%. Selain itu didapat hasil bahwa variabel kerendahan hati memiliki kontribusi kepada pemaafan sebesar 25.8%

Dalam penelitian Setiawan, A. G. (2020), dengan subjek mahasiswa prodi psikologi islam Universitas Raden Intan Lampung, dengan jumlah 40 orang meliputi mahasisiwa wanita yang berusia 18-21 tahun. Didapat hasil bahwa variabel kualitas persahabatan dengan kerendahan hati berkontribusi sebesar 51.9% kepada variabel pemaafan. Dalam penelitian Fitriani & Agung (2018) dengan judul Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa, dengan sampel mahasiswa UIN Suska Riau dengan jumlah 391, didapatkan hasil bahwa kerendahan hati berkontribusi sebesar 8.7% terhadap pemaafan. Pada penelitian Margarani, W. P. (2021), dengan judul Hubungan antara kerendahan hati dengan pemaafan pada mahasiswa psikologi. Dengan sampel mahasiswa fakultas psikologi sebanyak 100 orang, didapat hasil bahwa kerendahan hati berkontribusi sebesar 7% terhadap pemaafan.

Dari beberapa uraian diatas peneliti memiliki gambaran bahwa perilaku pemaafan itu berdampak positif bagi diri sendiri ataupun orang lain, namun masih banyak orang yang masih belum mau menyadari ataupun menerima kesalahan yang ada, maka dari itu perlu adanya sikap rendah hati. Peneliti berminat melakukan penelitian dengan judul “kerendahan hati dan pemaafan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Dengan pertanyaan penelitian, apakah terdapat hubungan antara kerendahan hati dengan pemaafan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta ?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kerendahan hati dengan pemaafan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

### **Manfaat Penelitian**

Bagi Subjek, sebagai bahan pedoman yang dapat membantu dalam melakukan pemaafan terutama dalam hubungan pertemanan.

Bagi Fakultas, sebagai arahan kepada mahasiswa dalam melakukan pemaafan dengan menanamkan sikap kerendahan hati.

Bagi Peneliti Selanjutnya, bisa meneliti hal yang sama dengan menggunakan metode kualitatif agar informasi bisa lebih mendalam dan bisa dipadupadankan dengan penelitian ini. Selain itu peneliti berikutnya bisa meneliti

pemaafan agar lebih variatif dengan menggunakan faktor selain dari aspek kerendahan hati.

### **Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti bisa mengetahui perilaku pemaafan dengan kerendahan hati itu saling berkaitan, dengan adanya sikap rendah hati seseorang akan memiliki sikap keterbukaan dengan begitu bisa memahami serta mengakui kesalahan yang diperbuat maka akan membantu dalam proses pemaafan. Sehingga didapat hipotesis bahwa “terdapat hubungan yang positif antara pemaafan dengan kerendahan hati”. Selain itu terdapat ajuan hipotesis lain di masing-masing variabel dimana pada variabel kerendahan hati “terdapat perbedaan tingkat kerendahan hati ditinjau dari jenis kelamin bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan”. Pada variabel pemaafan “terdapat perbedaan tingkat pemaafan ditinjau dari jenis kelamin bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan”.